



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### **EKSISTENSI NILAI SOSIAL BUDAYA “A’DENGKA PADA” DALAM ACARA PERKAWINAN MASYARAKAT KELARA KABUPATEN JENEPONTO**

**ST. Asnaeni. AM.**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Makassar

e-mail: asnaeni09@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Kearifan lokal adalah sesuatu hal yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah tertentu yang mana secara turun temurun telah diakui oleh masyarakat luas, begitu pula dengan budaya *A’dengka Pada* dalam acara perkawinan masyarakat kelara Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip pemerintah setempat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok keluarga yang melakukan budaya *a’dengka pada* dalam acara perkawinan. Dan cara penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara kuota sampling. Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa eksistensi budaya *a’dengka pada* dalam acara perkawinan masih tetap bertahan hingga sekarang dimasyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. Budaya *a’dengka pada* tetap bertahan karena 1) generasi muda ingin memelihara nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam budaya tersebut, 2) masyarakat Kelara masih tetap melakukan dan mempertahankan keberadaan budaya *a’dengka pada* hingga kini agar budaya ini tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh kalangan anak muda, walaupun banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mengakibatkan pudar atau bahkan hilangnya suatu budaya. 3) masyarakat harus mempertahankan budayanya karena suatu budaya akan tetap bertahan apabila pelaku budaya atau masyarakat tetap mempertahankan eksistensi kebudayaan mereka, dan tidak terpengaruh oleh globalisasi.

***Kata kunci:*** Kearifan lokal, Eksistensi *a’dengka pada*

#### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (serba ganda). Kepulauan Indonesia terdiri atas 13.000 pulau besar maupun kecil, dan dihuni oleh 316 suku bangsa yang menggunakan lebih kurang 250 bahasa daerah. Tiap suku memiliki kebudayaan sendiri.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia berbeda satu dengan yang lain. Bahasa, adat istiadat, bentuk rumah, pakaian dan kesenian tiap daerah/suku memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku yang lain. Hal ini disebabkan karena kepulauan nusantara terdiri atas aneka warna kebudayaan yang secara umum dapat dideskripsikan dalam tiga aspek, yaitu: struktur kesukuan, distribusi wilayah agama dan dari aspek tingkat pendidikan. Namun keberagaman tersebut dalam konteks kekayaan menjadi kekayaan yang patut kita syukuri.

Keberagaman dalam konteks nusantara menjadi konsep integrasi nasional dengan rumusan Bhineka Tunggal Ika yang artinya Bhina = pecah, Ika = itu, Tunggal = satu, sehingga Bhineka Tunggal Ika artinya “terpecah itu satu”. Keanekaragaman Indonesia dapat dilihat dalam perbedaan suku, adat istiadat, dialek bahasa daerah, kesenian, agama, namun secara keseluruhan keberagaman budaya tersebut terpadu dalam satu kesamaan lingkungan hukum adat dan budaya Nusantara. Keanekaragaman inilah yang menjadi pembeda suatu kelompok etnik dengan kelompok etnik yang lain. Kebudayaan dan atribut sosial budaya tersebut sebagai penanda identitas kelompok etnik yang memiliki sifat stabil, konsisten, dan bertahan lama. Eksistensi atau keberadaan suatu budaya dalam suatu daerah merupakan salah satu ciri khas daerah tersebut. Karena pada hakikatnya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan daerah yang lain. Misalnya saja kebudayaan yang terdapat di Sulawesi Selatan.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat banyak kebudayaan yang berbeda dengan daerah lain yang terdapat di Sulawesi Selatan. Karena penduduk Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, Mandar. Suku bugis mendiami kabupaten Sinjai, Bulukumba, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Enrekang, Luwu, Pare-pare, Barru, Pangkajene dan Maros. Sedangkan Suku Makassar mendiami beberapa kabupaten, yaitu Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkajene.

Pada masyarakat Jeneponto khususnya di Kecamatan Kelara terdapat budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu *A'dengka Pada* yang dalam bahasa Indonesia artinya menumbuk secara bersama. *A'dengka Pada* juga diartikan sebagai budaya tumbuk lesung.

Masyarakat Kelara tetap melaksanakan budaya *A'dengka Pada* karena masyarakat memegang teguh nilai-nilai positif yang tertanam dalam budaya tersebut. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya *A'dengka Pada* adalah sebagai adat istiadat masyarakat Kelara yang sudah turun temurun dan masih bertahan dan dilakukan hingga sekarang. Selain itu, *A'dengka Pada* juga sebagai salah satu ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang didapatkan setelah panen, dan juga sebagai hiburan yang disuguhkan kepada masyarakat setempat. Selain itu, budaya *A'dengka Pada* juga merupakan salah satu ajang silaturahmi antar keluarga dan kerabat yang jauh. Dalam melakukan budaya *A'dengka Pada* masyarakat akan saling bergotong royong dalam mempersiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam *A'dengka Pada*. Namun dalam melakukan budaya *A'dengka Pada* seringkali terjadi persaingan antar keluarga yang melakukan budaya *A'dengka Pada*, misalnya keluarga yang satu lebih ramai



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

maka keluarga yang lain pun akan berusaha menyaingi dan berusaha lebih ramai dibandingkan keluarga yang lain.

Budaya *A'dengka Pada* harus tetap dilakukan oleh masyarakat Kelara agar budaya seperti ini tetap lestari dan bisa dinikmati oleh kalangan anak muda dan agar budaya *A'dengka Pada* ini bisa diperkenalkan kepada dunia luar khususnya yang belum mengetahui keberadaan budaya *A'dengka Pada* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kelara pada saat akan menggelar acara perkawinan. Budaya *A'dengka Pada* sebenarnya hampir sama dengan budaya tumbuk lesung di daerah lain, namun yang membedakannya ialah pada masyarakat Kelara mereka melakukan budaya *A'dengka Pada* atau tumbuk lesung pada saat akan menggelar acara perkawinan sementara di daerah lain mereka melakukan budaya tumbuk lesung pada saat akan menggelar acara pesta panen.

## TINJAUAN PUSTAKA

Istilah eksistensi berasal dari kata *existra* (*eks*=keluar, *sister* =ada atau berada), dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan”.

Eksistensi justru mengacu pada hal yang konkret, individual dan dinamis. Itu dimaksudkan karena seorang individu belajar dari apa yang mereka alami sesuai faktanya. Dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain. Terkait dengan masalah budaya, eksistensi berarti keberadaan suatu budaya pada masyarakat tertentu.

Menurut Horton dan Hunt (dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2011: 55), mengemukakan bahwa; “nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Istilah nilai (*value*) menurut Kamus Poerwodarminto diartikan sebagai berikut:

- a. Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai emas.
- b. Harga sesuatu, misalnya uang.
- c. Angka, skor.
- d. Kadar, mutu.
- e. Sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan.

Jadi, nilai berarti suatu gagasan manusia dalam menentukan adil, baik buruknya sesuatu. Misalnya, seseorang mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah. Berarti kita melakukan penilaian terhadap suatu objek. Baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu. Sesuatu itu bisa dikatakan adil, baik, indah, cantik, anggun, dan sebagainya.

Ada dua pendapat mengenai nilai. Pendapat pertama mengatakan bahwa nilai itu objektif, sedangkan pendapat kedua mengatakan nilai itu subjektif. Menurut aliran idealisme, nilai itu objektif, ada pada setiap sesuatu. Tidak ada yang diciptakan di dunia tanpa ada suatu nilai yang melekat di dalamnya. Dengan



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

demikian, segala sesuatu ada nilainya dan berguna bagi manusia. Hanya saja manusia tidak atau belum tahu nilai apa dari objek tersebut. Aliran ini juga disebut aliran objektivisme.

Pendapat kedua menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada subjek yang menilainya. Misalnya, air menjadi sangat bernilai daripada emas bagi orang kehausan di tengah padang pasir, tanah memiliki nilai bagi seorang petani, gunung bernilai bagi seorang pelukis, dan sebagainya. Jadi, nilai itu subjektif. Aliran ini disebut aliran subjektivisme. Di luar kedua pendapat itu, ada pendapat lain yang menyatakan adanya nilai ditentukan oleh subjek yang menilai dan objek yang dinilai. Sebelum ada subjek yang menilai maka barang atau objek itu tidak bernilai. Inilah ajaran yang berusaha menggabungkan antara aliran subjektivisme dan objektivisme.

E.B Tylor, (dalam Soerjono Soekanto, (2010: 150), mengemukakan bahwa; “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Menurut H. Doroman (71: 2015), menjelaskan bahwa “Budaya *A'dengka Pada* merupakan suatu *Panggadakkang* bagi masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto yang sudah turun temurun dan dilakukan hingga sekarang. Awal mula dilakukannya budaya *A'dengka Pada* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta setelah masyarakat melakukan panen padi. Biasanya setelah panen, masyarakat banyak yang menggelar acara perkawinan, dan dalam acara perkawinan tersebutlah masyarakat melakukan budaya tumbuk lesung atau *A'dengka Pada* sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta karena diberi rezeki setelah panen dan mereka mampu menggelar acara besar seperti acara perkawinan. Awalnya yang melakukan acara *A'dengka Pada* adalah hanya kaum *karaeng*, namun saat ini para kaum rakyat biasa pun yang mempunyai garis keturunan dari nenek moyangnya yang dulu melakukan acara *A'dengka Pada* juga melakukan acara *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan.

Ditinjau dari segi bahasa, (*Akdengka*; makassar) yang artinya menumbuk dan (*Pada*; makassar), yang artinya bersama. Jadi *A'dengka Pada* berarti menumbuk secara bersama. Adapun yang ditumbuk secara bersama adalah *assung* yang artinya lesung, dan alat yang digunakan untuk menumbuk ialah *alu* atau kayu yang keras ataupun bambu. Komponen-komponen yang ditumbuk ialah tiga ikat besar padi selama tiga hari, dan beberapa lembar dedaunan seperti daun *kaddoro' buku*. Namun komponen yang harus selalu ada pada saat *A'dengka Pada* ini ialah *Pare* (padi), walaupun daun *kaddoro' buku* tidak ada, bisa diganti oleh daun-daun yang lain. Acara *A'dengka Pada* ini dilakukan oleh 4-6 orang gadis-gadis muda, dan 3 orang laki-laki yang memainkan *ganrang* (alat musik khas makassar), dan masing-masing mengenakan pakaian adat tradisional makassar, perempuan mengenakan pakaian *baju bodo* dan laki-laki mengenakan pakaian adat tradisional Makassar lengkap dengan *songko' guru* dikepala mereka.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Dalam melakukan acara *A'dengka Pada* ini, para gadis-gadis akan saling berhadapan, 3 orang di bilik kanan dan 3 orang di bilik kiri. Para pemuda laki-laki akan memainkan *ganrang* dan mengiringi gadis-gadis selama melakukan acara *A'dengka Pada*. Dan para gadis-gadis akan memegang *alu* dan mereka melakukan gerakan *asoe* (mengayunkan tangan kebelakang) secara bersama, dan tidak ada saling mendahului karena mereka mengikuti irama *ganrang* yang dimainkan oleh laki-laki.

Biasanya acara ini dilakukan pada saat masyarakat akan menggelar pesta besar seperti menggelar acara perkawinan dan acara sunatan. Acara *A'dengka Pada* ini dilakukan pada sore hari, selama tiga hari berturut-turut sebelum hari H acara. Namun pada hari pertama sebelum *A'dengka Pada* masyarakat juga melakukan ritual *Ammutuli* (menjemput), mereka mendatangi tempat-tempat ataupun sumur yang dianggap keramat, dan mereka mempercayainya bahwa mereka akan menjemput ataupun akan memberitahukan kepada leluhur mereka bahwa mereka akan melakukan sebuah acara. Dan mereka membawa bahan-bahan yang akan ditumbuk selama tiga hari seperti *pare* (padi) dan beberapa dedaunan misalnya daun *kaddoro' buku*. Acara *A'dengka Pada* merupakan salah satu tanda bahwa keluarga yang melakukan acara *A'dengka Pada* ini akan menggelar pesta besar, dan juga merupakan salah satu hiburan yang disuguhkan kepada para tetangga dan kerabat pada sore hari.

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiaakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Contohnya dalam budaya *A'dengka Pada*, masyarakat saling membantu dan bergotong royong dalam mempersiapkan acara *A'dengka Pada*. Aktivitas saling membantu dan bergotong royong merupakan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam budaya *A'dengka Pada* yaitu nilai solidaritas karena saling menghargai dan merasakan kepuasan ketika saling membantu dalam mempersiapkan acara *A'dengka Pada*.

Alat dan bahan yang digunakan dalam acara *A'dengka Pada* ialah sebagai berikut:

- 1) *Assung* (Lesung) yang panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebar nya 50 cm. Bentuk lesungnya mirip perahu kecil namun berbentuk persegi panjang.
- 2) Tiga batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras atau pun bambu berukuran setinggi orang dewasa.
- 3) *Ganrang*, yaitu alat musik khas Makassar yang digunakan dalam acara *A'dengka Pada* yang berfungsi untuk mengeluarkan bunyi-bunyi yang indah dan sebagai pengiring dalam melakukan acara *A'dengka Pada*.

Perkawinan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan perkawinan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggenannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya memasuki jenjang perkawinan.

Berikut adalah pengertian perkawinan menurut hukum Islam, menurut Undang-Undang, menurut para sarjana, dan menurut kamus besar bahasa Indonesia.

a. Pengertian perkawinan menurut hukum islam adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizian untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

b. Menurut Undang-Undang

Pada UU perkawinan (Pasal 1) diatur tentang pengertian perkawinan yaitu perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Seorang pria dan wanita yang akan menikah harus saling mengenal dan mencintai dan tidak boleh ada paksaan dalam melangsungkan pernikahan.

c. Menurut para sarjana

1) Scolten (dalam O.S. Eoh (2001: 27) mengemukakan bahwa “perkawinan adalah suatu hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal yang diakui oleh negara.”

2) R. Subekti (dalam O.S. Eoh (2001: 28) mengemukakan bahwa “ perkawinan ialah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama.”

d. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Nikah berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan ketentuan hukum dan ajaran agama. Sementara kawin (hubungannya dengan manusia, bukan hewan) diartikan sebagai membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri.

Jadi, secara umum nikah adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, hukum adat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi dari orang-orang atau perilaku, dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi adalah catatan dan lembar observasi sedangkan instrumen wawancara adalah buku catatan atau notebook, tape recorder (perekam) atau handpone, dan camera serta pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, seperti: 1) Observasi langsung, 2) Wawancara (*interview*) mendalam, dan c) Dokumentasi.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian, baik yang melalui observasi langsung ataupun wawancara mendalam. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model interaktif yaitu:

1. Pengumpulan data, data dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya ditulis dalam bentuk catatan lapangan.
2. Peneliti mengeksplorasi data atau informasi yang telah diperoleh yang kemudian dikumpulkan dari hasil observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang eksistensi nilai sosial budaya *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto.
3. Peneliti akan menganalisis data atau informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian membandingkan data atau informasi dari setiap sumber-sumber yang peneliti dapatkan selama dilapangan serta mencari hubungan antara data atau informasi yang telah diperoleh yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.
4. Menyimpulkan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi tentang Eksistensi Nilai Sosial Budaya “*A'dengka pada*” dalam acara perkawinan masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

Sistem kebudayaan daerah kabupaten Jeneponto adalah suatu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Kabupaten Jeneponto memiliki dua sistem kebudayaan yang dikenal dengan adat istiadat yaitu *karaeng* dan *ata*. *Karaeng* adalah sebuah nama yang diberikan kepada seseorang yang dianggap kuat dan terpercaya dalam kabupaten Jeneponto. *Ata* adalah kelompok masyarakat yang derajatnya sangat rendah dibandingkan dengan *karaeng* yang tidak memiliki sifat khusus yang dimiliki oleh seorang *karaeng* pada khususnya. Dari segi adat istiadat yang dianut oleh seorang *ata* sangat berbeda dengan seorang *karaeng*, seperti halnya dalam sistem perkawinan.

Dalam prosesi acara perkawinan masyarakat Jeneponto khususnya di Kecamatan Kelara, dalam acara perkawinannya masyarakat melakukan suatu tradisi atau budaya yaitu *A'dengka Pada* yang merupakan budaya turun temurun dalam masyarakat Kelara. Pada zaman dulu yang melakukan budaya *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan hanya kalangan *karaeng* namun saat ini kalangan *ata* pun sudah sering melakukannya dalam acara perkawinan. Namun dikalangan



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

ata pun tidak semuanya melakukan budaya *A'dengka Pada* pada saat menggelar acara perkawinan hanya keluarga tertentu yang sering melakukannya.

Dulu hanya kalangan *karaeng* yang melakukan budaya *A'dengka Pada* namun sekarang kalangan rakyat biasa juga sudah melakukannya, terutama kalangan masyarakat yang leluhur atau orang tuanya dulu sering melakukan budaya *A'dengka Pada* yang masih melakukannya hingga sekarang. Hal ini dilakukan untuk tetap melestarikan kebudayaan yang dilakukan oleh leluhur atau orang tua mereka sejak dulu.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan terdidik berarti menyadari akan tanggung jawab yang melekat dalam dirinya. Manusia sepenuhnya menyadari bahwa setiap budaya yang mereka lakukan memiliki latar belakang dan alasan sendiri mengapa mereka melakukannya. Setiap kebiasaan atau budaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, pasti ada sesuatu yang melatarbelakangi individu atau kelompok tersebut untuk tetap melakukan budayanya. Sama halnya dengan orang-orang yang melakukan budaya *A'dengka Pada*. Mereka melakukan budaya *A'dengka Pada* bukan tanpa alasan.

Dari penjelasan Sari (salah satu informan) dapat disimpulkan bahwa, latar belakang atau alasan beliau melakukan budaya *A'dengka Pada* karena itu merupakan kebiasaan leluhur dan keluarganya sejak dulu. Dan menurut penjelasan beliau bahwa apabila keluarga beliau menggelar sebuah acara dan kemudian tidak melakukan budaya *A'dengka Pada*, biasanya mereka mendapat teguran. Dan hal itu pernah dirasakan sendiri oleh Sari, ketika beliau menggelar acara perkawinan beliau tidak melakukan budaya *A'dengka Pada*, tidak berselang lama setelah acara selesai anak pertama beliau meninggal. Sari sepenuhnya meyakini bahwa itu semua terjadi atas kehendak Allah. Akan tetapi beliau pernah bermimpi didatangi oleh nenek atau leluhurnya, dan dalam mimpinya tersebut nenek beliau mengatakan bahwa kamu mendapat teguran karena tidak mendirikan adat budaya dari keluarga yang sudah sejak lama dilakukan oleh keluarga besar. Dari mimpinya tersebutlah Sari kemudian menyimpulkan bahwa kematian anaknya mungkin merupakan teguran dari leluhurnya karena tidak melakukan budaya *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan anaknya.

Fenomena seperti di atas memang sering terjadi di masyarakat. Mereka meyakini bahwa apabila mereka tidak melakukan budaya atau tradisi yang sering mereka lakukan maka mereka akan tertimpa suatu bencana. Memang pada hakikatnya budaya adalah manifestasi dari fitrah manusia yang pada umumnya diekspresikan dalam bentuk tradisi. Dimana hidup komunitas manusia maka di situ akan terbentuk suatu budaya yang berlandaskan pengaruh lingkungan, pengetahuan, dan kepercayaan untuk mengatur tingkah laku dalam bermasyarakat. Sama halnya dengan melakukan atau pun tidak melakukan budaya *A'dengka Pada*, sebaiknya masyarakat tidak terlalu meyakini bahwa bencana atau musibah yang mereka dapat bukan karena mereka tidak melakukan budaya yang biasa mereka lakukan namun semua itu terjadi karena kehendak yang Maha kuasa. Pada hakikatnya kebudayaan yang sering dilakukan memang seharusnya tetap dilakukan agar kebudayaan itu tetap ada. Dan apabila masyarakat menganggap bahwa bencana atau musibah yang mereka dapatkan adalah konsekuensi dari perbuatannya karna meninggalkan adat budaya yang sudah tertanam dalam



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

keluarga mereka, itu merupakan hal yang wajar, asalkan masyarakat sepenuhnya yakin dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan karna hal lain, melainkan sesuatu itu terjadi atas kehendak yang maha kuasa.

Dalam *A'dengka Pada* banyak yang perlu dipersiapkan, dan tentunya itu membutuhkan banyak tenaga oleh karena itu masyarakat saling bergotong royong dalam mempersiapkan acara *A'dengka Pada*.

Budaya *A'dengka Pada* merupakan budaya yang turun temurun dalam masyarakat Jeneponto khususnya masyarakat di Kecamatan Kelara. Budaya *A'dengka Pada* tetap bertahan karena generasi muda melihat, dan mempelajari budaya *A'dengka Pada* yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Mereka melihat dan belajar, melalui proses belajar itulah transfer nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi ke generasi berikutnya dilakukan. Sehingga nilai-nilai kebudayaan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu, dari kebudayaan masa lalu menuju kebudayaan masa kini. Hal inilah yang membuat budaya *A'dengka Pada* tetap bertahan hingga sekarang di masyarakat Kelara.

*A'dengka Pada* dilakukan oleh masyarakat Kelara pada saat menggelar acara perkawinan. *A'dengka Pada* hampir sama dengan budaya tumbuk lesung di daerah lain, namun yang membedakannya ialah pada masyarakat Kelara melakukan *A'dengka Pada* atau tumbuk lesung pada saat acara perkawinan sedangkan di daerah lain melakukannya pada saat pesta panen. Dahulu yang melakukan budaya *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan hanya kalangan *karaeng*, namun sekarang kalangan *ata* juga masih melakukannya.

Berdasarkan penjelasan salah satu responden (Hj. Dana), dapat disimpulkan bahwa dahulu yang pertama kali melakukan budaya *A'dengka Pada* ialah kaum *karaeng* dan orang-orang yang mempunyai keturunan atau leluhurnya yang melakukan budaya *A'dengka Pada*, yang mereka tumbuk ialah sembilan ikat padi. Dan hal itu merupakan kebiasaan mereka yang masih terus berlangsung hingga sekarang.

Hal tersebut di atas berkaitan dengan pemikiran George Herbert Mead tentang interaksi simbolik yang menurutnya dirangkum oleh tiga konsep yaitu pikiran, diri, dan masyarakat. Pikiran merupakan interaksi simbolik dengan diri yang terjadi melalui suatu proses yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Dalam acara *A'dengka Pada* simbol yang selalu ada adalah padi sebagai simbol utama dalam *A'dengka Pada*. Padi merupakan simbol yang memiliki makna bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang maka seseorang itu harus semakin menunduk, dan juga padi dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan panen dan juga sebagai permohonan agar dimasa kedepannya dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Itulah mengapa padi merupakan komponen yang harus selalu ada dalam *A'dengka Pada*.

Masyarakat Kelara masih tetap melakukan dan mempertahankan keberadaan budaya *A'dengka Pada* hingga kini ialah agar budaya ini tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh kalangan anak muda, walaupun banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mengakibatkan pudar atau bahkan hilangnya suatu budaya,



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

maka masyarakat harus mempertahankan budayanya karena suatu budaya akan tetap bertahan apabila pelaku budaya atau masyarakat tetap mempertahankan eksistensi kebudayaan mereka, dan tidak terpengaruh oleh globalisasi.

Menurut Horton dan Hunt (dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2011: 55), mengemukakan bahwa; “nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut perbuatan atau tindakan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan. *A'dengka Pada* merupakan suatu tindakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat sebagai pelaku budaya menerima segala nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Dalam budaya *A'dengka Pada* terkandung nilai-nilai sosial yang bersifat positif dan negatif. Nilai-nilai sosial yang bersifat positif dan negatif yang terkandung dalam budaya *A'dengka Pada* adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai adat istiadat masyarakat Kelara yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi.
- 2) Sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta
- 3) Sebagai hiburan.
- 4) Sebagai ajang silaturahmi antar keluarga ataupun kerabat.
- 5) Meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong.

Namun dibalik adanya rasa gotong royong dan kebersamaan, seringkali dalam *A'dengka Pada* menyebabkan adanya rasa persaingan antar keluarga yang *A'dengka Pada*, misalnya keluarga yang satu lebih ramai dibandingkan dengan keluarga yang lain. Akan tetapi masyarakat Kelara tetap menjunjung tinggi rasa gotong royong, karena menurut mereka gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kelara pada khususnya sebagai masyarakat agraris, oleh karena itu gotong royong bagi masyarakat Kelara sangat bernilai tinggi.

Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar masyarakat. Aktivitas tersebut tampak dalam antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan atau pamrih bila ada sesama yang sedang kesusahan. Dalam sistem nilai budaya Indonesia, gotong royong mengandung 4 konsep : Pertama, manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Kedua, dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung terhadap sesamanya. Ketiga, memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa. Keempat, selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan selama kurang lebih satu bulan, serta informasi dan keterangan responden mengenai eksistensi budaya *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan masyarakat Kelara maka berikut



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

adalah beberapa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

1. Eksistensi atau keberadaan budaya *A'dengka Pada* dalam acara perkawinan masih tetap bertahan dan masih dilakukan hingga sekarang khususnya pada masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. Budaya *A'dengka Pada* sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi dan masih bertahan hingga sekarang.
2. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam budaya *A'dengka Pada* ialah sebagai:
  - a. Adat istiadat masyarakat Kelara yang sudah turun temurun dalam masyarakat dari generasi ke generasi.
  - b. Ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan masyarakat setelah panen padi. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan syukur setelah panen dan sebagai permohonan agar dimasa kedepannya dapat memperoleh hasil tani yang lebih baik.
  - c. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Gotong royong masyarakat terlihat dari sebelum acara *A'dengka Pada* dimulai masyarakat bergotong royong menyiapkan segala peralatan yang akan digunakan dalam acara *A'dengka Pada*.
  - d. Sebagai hiburan yang disuguhkan kepada keluarga dan kerabat pada sore hari selama tiga hari berturut-turut.
  - e. Silaturahmi, *A'dengka Pada* sebagai ajang silaturahmi antar keluarga yang berjauhan.
  - f. Persaingan antar keluarga yang *A'dengka Pada*, apabila keluarga yang *A'dengka Pada* lebih ramai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anshary MK, M. 2010. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eoh, O.S. 2001. *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Garna, K. Judistira. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjdjaran.
- Herimanto dan Winarno. 2013. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dwi. 2011. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research ( Penelitian Ilmiah )*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shadily, Hassan. 1999. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tahir, Muh. 2013. *Metodologi Penelitian*. FKIP. Universitas Muhammadiyah Makassar.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- Tim Kreatif ( Ed.). 2010. *Sosiologi Tuntunan Ke Universitas*. Jakarta: Graha Pustaka Jakarta.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar
- Tumanggor, Rusmin dan Kholis Ridho. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wahyu, Ramdani. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wirawan, I.B 2011. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Pelaku Sosial)*. Surabaya: PT Kharisma Utama.
- April's Blog. 2012. Perbedaan Serta 71 an Tradisi dan Kebudayaan (Online), (<http://aprilliamanansal.blogspot.com>, diakses 22 Mei 2015).
- Bloginfo. 2013. Definisi Perkawinan Menurut Hukum Islam (Online), (<http://bloginfo.heck.in/definisi-perkawinan-hukum-islam>, diakses 03 September 2015).
- Maftuh Kholil. 2008. Bid'ah, Budaya (tradisi), dan Sunnah (Online), (<https://Suaraalikhwan.wordpress.com>, diakses 22 Mei 2015).
- Muhlis, Ade. 2013. Upacara Seren Taun Adat Sunda Budaya Indonesia (Online), (<http://www.Budayaindonesia.net>,/upacara-seren-taun-sunda, diakses 23 Mei 2015).
- Norhidayah, Fauza. 2013. *Konsep Teori Eksistensialisme* (Online), (<http://Kompasiana>, diakses 25 Januari 2015).
- Nur Chaerani. 2012. Mappadendang (Online), ([http://Nur Chaerani.blogspot.com](http://NurChaerani.blogspot.com). Budaya Suku Bugis, diakses 25 Januari 2015).
- Sakman. 2016. Peran Strategis Pkn Dalam Membangun Budaya Hukum Yang Berkeadaban. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 1, 160 - 167
- Turwanto, Tewe. 2013. Budaya Nusantara Sulawesi Selatan (Kebudayaan Bugis, Kebudayaan Makassar, Kebudayaan Mandar, Kebudayaan Toraja) (Online). (<https://Prezi.com> Budaya-nusantara, diakses 22 Mei 2015).